

METODE ELPA UNTUK PENGUASAAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

¹Siti Salwa Sabilla Hasan, ²Salma Nur Assyifa

Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru salwasabila143@gmail.com,
Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru salmanurassyifa01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeksripsikan kemahiran yang harus dikuasai peserta didik dalam kemampuan berbahasa inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa umum yang telah digunakan sebagai bahasa utama di banyak bagian negara. Selain itu, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting untuk kita pelajari dan pahami. Hal ini terbukti dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peserta didik mahir atau tidak dalam berbahasa inggris, dan melatih pengetahuan serta keterampilan peserta didik dalam berbahasa inggris. Data dikumpulkan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan juga melakukan pre-test kepada peserta didik setelah itu melakukan dokumentasi. ELPA (English Language Proficiency Assessment) terdiri dari empat sub domain utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tes kelompok dan individu pada keempat sub domain tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan yang baik atau bahkan sudah mahir dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: ELPA, Kemahiran Bahasa, Peserta Didik, Pembelajaran Bahasa inggris

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa umum yang telah digunakan sebagai bahasa utama di banyak bagian negara. Selain itu, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting untuk kita pelajari dan pahami. Meskipun bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia, tetapi bahasa Inggris juga mempunyai peran penting dalam kehidupan kita. Hal ini terbukti dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar hingga

perguruan tinggi adalah bahasa Inggris. Kelas bahasa Inggris dasar diharapkan dapat memungkinkan siswa untuk belajar bahasa Inggris sedini mungkin. Namun hingga saat ini pembelajaran bahasa Inggris di semua satuan pengajaran, khususnya di satuan pendidikan dasar, masih belum optimal. Hingga saat ini, harapan untuk belajar bahasa Inggris tidak sesuai dengan hasil yang dicapai. Jadi sepertinya belajar bahasa Inggris hanyalah pelengkap. Padahal seharusnya tidak. Mempelajari bahasa Inggris atau mengenalkannya sejak dini memang merupakan hal yang baik. (Purandina 2022). Bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan setiap siswa. Selain itu, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris saat ini sudah menjadi hal yang wajib saat mendapatkan pekerjaan. (Sya and Hemanto 2020).

Keterampilan mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki 4 aspek yang meliputi aspek membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keterampilan membaca adalah proses memahami informasi atau isi bacaan (Utami, Sya, and Hidayat 2022). Membaca adalah keterampilan pertama yang diajarkan kepada siswa di sekolah dasar. Membaca membantu siswa memahami teks bahasa Inggris, mengembangkan kosa kata, dan meningkatkan kemampuan pemahaman. Siswa belajar membaca dengan memahami huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana terlebih dahulu, dan kemudian memperluas kemampuan membaca mereka ke teks yang lebih kompleks seiring waktu. (Zainala et al. 2021) EFL (English as a Foreign Language) bisa mengarahkan siswa pada kesempatan berharga untuk peningkatan pendidikan, intelektual, budaya, dan bahasa. Dengan mempelajari bahasa Inggris, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang akan membantu mereka meraih kesuksesan dalam kehidupan akademik dan profesional. Selain itu, EFL juga memberikan akses ke berbagai materi pelajaran yang disajikan dalam bahasa Inggris, memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dan sumber daya global yang lebih luas. Melalui EFL, siswa juga dapat memahami dan mengapresiasi budaya dan warisan bahasa Inggris, membuka jendela bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, EFL memiliki peran

yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, intelektualitas, dan pemahaman lintas budaya siswa.

Berbicara adalah keterampilan berbahasa lainnya yang diajarkan di sekolah dasar. Siswa belajar untuk menggunakan kata-kata dan ungkapan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Mereka belajar cara berkomunikasi dengan benar dalam bahasa Inggris, seperti mengucapkan kata-kata dengan benar, menggunakan tata bahasa yang tepat, dan memahami intonasi yang tepat.

Mendengarkan juga merupakan keterampilan penting dalam bahasa Inggris. Siswa belajar untuk memahami bahasa Inggris yang diucapkan oleh pendengar yang berbeda, seperti teman sekelas dan guru. Mereka terbiasa dengan berbagai aksen dan intonasi berbeda, meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa Inggris secara keseluruhan. Melalui latihan mendengarkan, siswa juga belajar mengenali kata-kata baru dan frase dalam konteks yang tepat.

Terakhir, menulis adalah keterampilan terakhir yang diajarkan di sekolah dasar. Siswa belajar untuk mengungkapkan ide dan pemikiran mereka secara tertulis dalam bahasa Inggris. Mereka belajar tata bahasa, ejaan, dan gaya penulisan yang tepat. Siswa juga belajar untuk menulis kalimat yang jelas dan sesuai dengan keadaan yang diberikan.

Dengan penguasaan empat keterampilan bahasa ini, siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris. Mereka bisa memahami teks yang mereka baca, berbicara dengan lancar, mendengarkan dengan baik, dan menulis dengan jelas. Keterampilan bahasa Inggris ini sangat penting dalam dunia globalisasi ini dan membantu siswa memperluas pengetahuan dan pembelajaran mereka. adanya interaksi antara respon dan stimulus, sedangkan pendidikan menunjukkan penambahan informasi untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang baik. (Adhi 2017)

Pembelajaran Bahasa Inggris (ELL) adalah sebutan untuk siswa bahasa minoritas usia sekolah di Amerika Serikat yang memperoleh keterampilan bahasa Inggris yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh atau mendapat manfaat dari

pengajaran bahasa Inggris. Penetapan ELL yang direncanakan secara tentatif akan memungkinkan negara bagian untuk menawarkan kombinasi yang tepat antara pengembangan bahasa dan pengajaran berbasis konten, dengan tujuan meningkatkan Pemahaman Bahasa Inggris (ELP) siswa dengan cara yang tidak menghalangi keberhasilan dalam kurikulum bahasa Inggris. Lingkungan instruksional Tengah. Ada beberapa poin yang memerlukan validasi ELPA untuk menentukan klasifikasi mahir dan tidak mahir, konsorsium uji dan status individu memilih model dan aturan keputusan, menetapkan bobot uji subdomain, menetapkan standar kinerja pada pengujian subdomain, membuat komposit ELP, dan menetapkan standar kinerja keseluruhan. Untuk menentukan kesiapan penunjukan ulang dan keluar dari layanan ELD, pembuat kebijakan negara bagian memilih kriteria, menetapkan standar kinerja, dan memprioritaskan kriteria dalam urutan penggunaan keputusan. Semua pilihan ini memungkinkan perbedaan antara dan bahkan di dalam negara bagian, yang memengaruhi secara langsung kelayakan penunjukan ulang masing-masing siswa dan memerlukan studi yang cermat. Apakah terang-terangan atau diam-diam, pilihan ini mematuhi teori penguasaan bahasa, perkembangan bahasa, dan kemahiran. (Carroll and Bailey 2016).

(Rahayu, Iskandar, and Abidin 2022) mengklasifikasi dalam temuannya bahwa pendidikan karakter berbasis keterampilan abad ke-21, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat membangun karakter siswa sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Penelitian tentang kecemasan dapat dilakukan dari tiga perspektif. Kecemasan sifat, kecemasan keadaan, dan kecemasan spesifik situasional adalah tiga jenis kecemasan. Ketakutan sifat adalah sifat kepribadian yang relatif gigih dan stabil yang mempengaruhi seseorang untuk melihat berbagai situasi yang secara objektif tidak berbahaya sebagai ancaman dan untuk menanggapi situasi tersebut dengan reaksi kecemasan yang tidak proporsional dengan tingkat bahaya objektif. Kecemasan keadaan adalah kecemasan yang Anda rasakan pada saat-saat tertentu, seperti menjelang ujian. Ancaman yang dirasakan dapat memicu ketakutan ini. (Purandina 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kemahiran peserta didik dalam berbahasa Inggris, serta melatih dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam bahasa tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan kita dapat memahami sejauh mana peserta didik telah mencapai kemahiran berbahasa Inggris yang diharapkan pada tingkat pendidikan mereka. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang kemahiran bahasa Inggris peserta didik, tetapi juga akan memberikan masukan yang berguna bagi guru dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk merancang strategi dan kurikulum yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik.

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan selama pengujian tahunan terhadap siswa ELL dan non-ELL pada musim semi 2010. Terdapat dua kelompok siswa yang berpartisipasi dalam pengujian ini, yaitu siswa ELL ($n = 14.513$) dan siswa non-ELL ($n = 1049$).

Siswa ELL dalam kumpulan data asli mencakup semua siswa yang terdaftar di negara bagian ini. Sedangkan siswa non-ELL dalam sampel ini dipilih secara acak dari distrik yang telah setuju untuk berpartisipasi dalam inisiatif pengumpulan data negara bagian. Seluruh peserta diwajibkan untuk menyelesaikan dua tes, yaitu State A English Language Proficiency Assessment (ELPA) dan State A Standardized Basic Academic Assessment (SBAA).

Untuk penelitian ini, satu tingkat kelas (kelima) diekstraksi untuk analisis (ELL, $n = 1119$; non ELL, $n = 103$). Tak satu pun dari siswa ini telah didesain ulang. Kami mengecualikan setiap siswa yang diberi formulir tes pendatang baru (ELL, $n = 70$; non-ELL, $n = 4$) karena tes ini memiliki total sub-domain yang berbeda dan memotong skor yang memerlukan analisis tambahan yang akan mendapat manfaat dari ukuran sampel yang lebih besar. . Kami mengecualikan setiap siswa yang telah

menerima modifikasi akomodasi pengujian pada salah satu tes atau memiliki penunjukan pendidikan khusus; data ini menunggu analisis terpisah (ELL, n = 153). Kami mengecualikan satu siswa duplikat (ELL, n = 1), siswa dengan data ELPA atau SBAA-Reading yang hilang (ELL, n = 12, non-ELL, n = 3), dan siswa dengan informasi yang berpotensi bertentangan tentang bahasa asli (ELL terdaftar sebagai penutur asli bahasa Inggris, n = 8; non-ELL terdaftar sebagai penutur asli bahasa Spanyol, n = 2). Sampel akhir terdiri dari 875 siswa ELL dan 92 siswa non-ELL (n = 967).

English Language Proficiency Assessment (ELPA) Cluster 3-5, Grade 5, Form 1/Form 2 :

Listening Domain (20 poin)

1. Listen for main ideas: Siswa akan mendengarkan petikan singkat dan menjawab pertanyaan pilihan ganda berdasarkan pokok bahasan ide dari bagian ini (5 poin)
2. Mendengarkan detail: Siswa akan mendengarkan percakapan dan menjawab pertanyaan benar atau salah berdasarkan detail percakapan tertentu (5 poin).
3. Mendengarkan dan mengikuti arahan: Siswa akan mendengarkan serangkaian instruksi dan melakukan tugas yang sesuai (5 poin).
4. Dengarkan dan buat kesimpulan: Siswa akan mendengarkan dialog dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan pembuatan kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan (5 poin).

Ranah Berbicara (20 poin)

1. Mendeskripsikan gambar: Siswa akan mendeskripsikan gambar yang diberikan menggunakan kalimat lengkap (5 poin).
2. Menjawab pertanyaan: Siswa akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, rutinitas, preferensi, dan pendapat (5 poin).

3. Permainan peran: Siswa akan terlibat dalam kegiatan permainan peran, mendemonstrasikan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa yang sesuai dan menanggapi dengan tepat dalam situasi tertentu (5 poin).
4. Presentasi lisan: Siswa akan menyampaikan presentasi singkat tentang topik yang diberikan, menunjukkan kemampuan mereka untuk mengatur pemikiran mereka dan mengekspresikan diri mereka dengan jelas (5 poin).

Domain Bacaan (20 poin)

1. Pertanyaan pilihan ganda: Siswa akan membaca bagian pendek dan menjawab pertanyaan pilihan ganda berdasarkan bagian tersebut (5 poin).
2. Pertanyaan benar atau salah: Siswa akan membaca sebuah bacaan dan menjawab pertanyaan benar atau salah berdasarkan informasi yang diberikan (5 poin).
3. Mengisi bagian yang kosong: Siswa akan membaca bagian dengan kata yang hilang dan mengisi bagian yang kosong dengan kata yang sesuai (5 poin).
4. Pemahaman bacaan: Siswa akan membaca bagian yang lebih panjang dan menjawab pertanyaan pemahaman berdasarkan bagian tersebut (5 poin).

Domain Penulisan (20 poin)

1. Menulis paragraf deskriptif: Siswa akan menulis paragraf deskriptif tentang topik tertentu, termasuk detail dan bahasa sensorik (5 poin).
2. Tulis narasi pribadi: Siswa akan menulis narasi pribadi tentang pengalaman yang tak terlupakan, termasuk pengantar, peristiwa, dan kesimpulan (5 poin).
3. Menulis argumen persuasif: Siswa akan menulis argumen persuasif yang mendukung atau menentang pernyataan yang diberikan, memberikan alasan dan contoh (5 poin).

4. Menulis surat/email: Siswa akan menulis surat atau email kepada seseorang, menunjukkan kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan pesan yang jelas dan menggunakan bahasa yang sesuai (5 poin).

Catatan: Penilaian ELPA Negara Bagian A mungkin memiliki bagian tambahan atau modifikasi berdasarkan persyaratan negara tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan untuk menggali sejauh mana klasifikasi "tidak mahir" dapat memberikan kesimpulan yang valid dalam memutuskan siswa mana yang harus tetap berada dalam layanan ELD (English Language Development) atau keluar dari layanan tersebut. Studi ini merespons penelitian sebelumnya yang mengartikan perbedaan rata-rata antara populasi ELL (English Language Learner) dan non-ELL sebagai bukti validitas klasifikasi, dan ingin mengeksplorasi perbedaan tersebut dengan menggunakan aturan keputusan. Studi ini juga ingin melihat sejauh mana pengaruh aturan keputusan dalam mengklasifikasikan siswa berprestasi akademik sebagai non-mahir, serta sejauh mana aturan keputusan tersebut berdampak pada jumlah siswa yang diklasifikasikan sebagai tidak memenuhi syarat untuk penunjukan ulang.

Penemuan tersebut menunjukkan bahwa model dan aturan keputusan memiliki perbedaan dalam jumlah klasifikasi tidak mahir yang dibuat. Secara keseluruhan, aturan keputusan konjungtif di Negara Bagian A menghasilkan jumlah klasifikasi tidak mahir yang paling tinggi, yaitu 56,9% dari ELLs (siswa yang sedang belajar bahasa Inggris) dan 27,2% dari non-ELLs (siswa yang tidak sedang belajar bahasa Inggris), dalam sampel penuh. Dalam kelompok sub yang terdiri dari siswa yang berprestasi secara akademik, aturan keputusan konjungtif menghasilkan 29,6% klasifikasi tidak mahir dari ELLs dan 10,2% dari non-ELLs. Sementara itu, aturan keputusan campuran menghasilkan jumlah klasifikasi tidak mahir yang lebih

rendah daripada aturan keputusan konjungtif, yaitu 24,4% dari siswa ELL dan 18,5% dari siswa non-ELL.

Aturan kompensasi yang menghasilkan lebih sedikit klasifikasi tidak mahir di seluruh dan di dalam semua kelompok adalah sebagai berikut:

1. Untuk kelompok ELLs, kompensasi-2 menghasilkan paling sedikit non-cakap, yaitu 20,7% dari jumlah siswa dalam kelompok ini.
2. Untuk kelompok non-ELLs, kompensasi-2 menghasilkan 5,4% non-cakap dari jumlah siswa dalam kelompok ini.
3. Untuk kelompok siswa berprestasi secara akademis, kompensasi-2 menghasilkan 1,7% non-cakap dari jumlah siswa dalam kelompok ini.

Contoh persetujuan terlihat dengan subkelompok non-ELL berkinerja tinggi secara akademis, di mana tidak ada siswa yang diklasifikasikan sebagai tidak mahir dengan aturan kompensasi atau campuran.

Perlu dicatat bahwa kompensasi-2 merupakan metode yang paling efektif dalam mengurangi jumlah siswa yang diklasifikasikan sebagai tidak mahir di seluruh kelompok. Namun, tingkat non-cakap masih bervariasi antara kelompok, dengan kelompok ELLs memiliki tingkat non-cakap yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua kelompok lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Berbagai tahap tes dilakukan dengan adanya tahap perencanaan terlebih dahulu. Ketika observasi guru memberikan arahan agar peserta didik dapat melakukan tes dengan nyaman. Setelah itu guru serta siswa melakukan diskusi bersama dalam mengamati kegiatan tersebut serta melatih siswa dalam mengisi lembar soal yang telah disediakan.

Pada dasarnya, strategi pembelajaran bahasa dapat dideskripsikan dalam kaitannya dengan pengetahuan bahasa yang diinginkan. Oleh karena itu, strategi berikut dijelaskan sesuai dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu

mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. (Syahputra 2014) keterampilan mendengarkan dalam pembelajaran Bahasa yaitu kebutuhan seorang siswa untuk memahami serta mengungkapkan diri. Maka dari itu peserta didik lebih cepat belajar Bahasa asing lewat lingkungan sekitar seperti dari lagu, film dan sebagainya di bandingkan di dalam kelas. Keterampilan berbicara guru melakukan pembagian kelompok yang terdiri 3-4 orang untuk membaca cerita singkat secara bergantian guna mengetahui keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris yang dilakukan siswa tersebut pelafalannya baik tidaknya. kemudian keterampilan dalam membaca guru melatih peserta didik dalam menuangkan ide pada tulisan agar mampu dikembangkan oleh siswa dan guru dengan teratur. Keterampilan menulis kegiatan ini membuat beberapa peserta didik menjadi kesulitan karena dengan kegiatan menulis dalam Bahasa Inggris ini peserta didik harus mempunyai kemampuan berfikir yang tinggi, kepekaan dalam menulis, serta mampu mempunyai pengetahuan yang luas. Terkadang jika ada seseorang yang terampil dalam berbahasa belum tentu orang tersebut dapat menuliskan apa yang telah ia ucapkan.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa dalam belajar bahasa. Melalui penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengkomunikasikan ide.

KESIMPULAN

Dalam menentukan aturan keputusan berdasarkan penutur monolingual, berikut adalah beberapa pedoman yang dapat digunakan:

1. Pertimbangkan kinerja bahasa autentik: Penutur monolingual yang tidak memiliki pengalaman bahasa di luar bahasa ibu mungkin memiliki kesulitan dalam menguasai bahasa kedua. Oleh karena itu, dalam menentukan keputusan, penting untuk mempertimbangkan sejauh mana penutur monolingual ini dapat menunjukkan keterampilan bahasa yang autentik dan relevan dengan konteks pengajaran bahasa Inggris.
2. Evaluasi secara berimbang: Penting untuk memastikan bahwa evaluasi keterampilan bahasa dilakukan secara adil dan tidak memihak. Meskipun penutur monolingual dapat menghadapi hambatan dalam belajar bahasa kedua, ini tidak berarti bahwa mereka tidak dapat mencapai tingkat keterampilan yang tinggi. Evaluasi harus adil dan mengakui potensi serta prestasi individu.
3. Pertimbangkan persiapan untuk pengajaran media bahasa Inggris: Dalam menentukan apakah seorang penutur monolingual siap untuk pengajaran media bahasa Inggris, penting untuk melihat sejauh mana mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Meskipun mereka mungkin menghadapi kesulitan awal, kemampuan mereka untuk beradaptasi dan memperoleh kemampuan bahasa yang diperlukan harus dievaluasi dengan hati-hati.
4. Kontekstualisasi tingkat keahlian: Saat mempertimbangkan tingkat keahlian penutur monolingual, penting untuk melihat kepada apa mereka ingin mencapai dan konteks penggunaan bahasa Inggris yang relevan. Apakah tujuan mereka adalah untuk komunikasi sehari-hari atau untuk pengetahuan dan keahlian akademik? Tingkat keahlian harus dievaluasi dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa tersebut.
5. Fokus pada perkembangan berkelanjutan: Dalam menentukan keputusan, penting untuk melihat perkembangan penutur monolingual secara keseluruhan. Hal ini berarti melihat keseluruhan pertumbuhan keterampilan mereka dari waktu ke waktu. Mereka yang mungkin memiliki keterbatasan awal dalam belajar bahasa

Inggris masih dapat mengembangkan keterampilan mereka secara signifikan melalui dedikasi dan dukungan yang tepat.

Dalam penelitian ini, perlu dilakukan pemikiran yang hati-hati tentang definisi "tidak mahir" dan "mahir" dalam konteks penutur monolingual. Evaluasi yang adil, berimbang, dan kontekstual adalah kunci dalam menentukan keputusan terkait keterampilan bahasa.

Pemilihan model dan aturan keputusan harus didasarkan pada tinjauan teoretis yang substansial dan bukti yang melewati diskusi metodologis tentang positif dan negatif palsu. Ini akan membantu memastikan sistem penilaian generasi mendatang yang lebih efektif dan setara untuk semua siswa.

Perlu ada upaya kolaboratif dari komunitas pengukuran untuk mencapai tujuan ini. Dengan bekerja bersama, kita dapat memastikan bahwa penilaian pendidikan lebih akurat dan adil.

REFERENSI

- Adhi, Imam Susilo. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Mastery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Bahasa Inggris Kelas 5 SD Sono Parangtritis Kretek Bantul." *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* 6(1):13–25.
- Carroll, Patricia E., and Alison L. Bailey. 2016. "Do Decision Rules Matter? A Descriptive Study of English Language Proficiency Assessment Classifications for English-Language Learners and Native English Speakers in Fifth Grade." *Language Testing* 33(1):23–52. doi: 10.1177/0265532215576380.
- Purandina, I. Putu Yoga. 2022. "Kecemasan Berbahasa Asing Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3(1):27. doi: 10.55115/edukasi.v3i1.2297.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. 2022. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6(2):2099–2104. doi:

10.31004/basicedu.v6i2.2082.

Sya, Mega Febriani, and Fachri Hemanto. 2020. "Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1):71–81. doi: 10.30997/dt.v7i1.2348.

Syahputra, Idham. 2014. "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17(1):127–45.

Utami, Widanti, Mega Febriani Sya, and Arif Hidayat. 2022. "Mengembangkan Materi Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa Kelas 4." *LADU: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* (6):231–40.

Zainala, Anna Gustina, Risnawaty Risnawaty, Hassan I. Rohimah, and Mega Febriani Sya. 2021. "Efek Komparatif Penggunaan Cerpen Asli Dan Cerpen Lokal Sebagai Dua Jenis Sumber Budaya Pada Pemahaman Membaca Pembelajar EFL Indonesia." *International Journal of Society, Culture & Language IJSCL*.